

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya lebih memilih investasi jangka pendek (menabung) dibanding negara maju yang lebih fokus pada investasi jangka panjang. Investasi secara umum dijelaskan sebagai upaya atau usaha dalam penanaman modal. Investasi biasanya dilakukan dalam periode waktu yang panjang dengan tujuan meningkatkan kekayaan, seperti melalui pembelian saham dan surat berharga demi mendapatkan keuntungan. Nadila (2023) mengatakan bahwa investasi juga dapat diartikan sebagai bentuk usaha penyesihan dana yang tidak digunakan, kemudian disisihkan dalam jangka waktu panjang pada instrumen keuangan untuk memperoleh *return* yang diharapkan.

Masyarakat memiliki paradigma bahwa investasi dipandang sebagai keinginan dan kebutuhan (Suyanto, 2021). Investasi sebagai keinginan terjadi saat seseorang memiliki dana lebih namun lebih memilih menabung daripada melakukan investasi dan investasi sebagai kebutuhan muncul ketika seseorang memiliki dana lebih dan memutuskan untuk berinvestasi karena menganggapnya penting untuk masa depan.

Tempat yang digunakan untuk melakukan transaksi investasi disebut pasar modal. Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal No 8 Tahun 1995, Pasar modal adalah kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek,

perusahaan publik yang terkait dengan efek yang diterbitkan, dan lembaga dan profesional yang terkait dengan efek. Pasar modal bertindak sebagai perantara antara investor dan perusahaan atau lembaga negara, termasuk perdagangan instrumen keuangan. Menurut Silalahi & Ovami (2020), pasar modal memungkinkan investor untuk mengalokasikan dana lebihnya dengan tujuan investasi, sementara pengusaha mendapatkan tambahan modal dari para investor untuk mengembangkan usaha mereka.

Berdasarkan pernyataan Direktur Eksekutif Departemen Pengembangan Pasar Keuangan Bank Indonesia, jumlah penduduk usia produktif di Indonesia mencapai 189 juta jiwa, namun investor ritel di pasar modal hanya berjumlah sekitar 4,16 juta, sehingga menghasilkan rasio partisipasi sekitar 2,2%. Angka ini masih tertinggal jauh dibandingkan negara lain seperti Amerika Serikat dengan rasio 55%, Singapura 26%, dan Malaysia 9% (Uly, 2020).

Ketua Asosiasi Manajer Investasi Indonesia (AMII), Lubis, menyatakan bahwa salah satu langkah yang dilakukan manajer investasi untuk mendorong peningkatan jumlah investor adalah melalui kegiatan sosialisasi yang menasar berbagai kalangan masyarakat guna menumbuhkan minat berinvestasi. Data statistik mencatat bahwa jumlah investor terus meningkat sejak tahun 2021 hingga per September 2024 (KSEI, 2024).



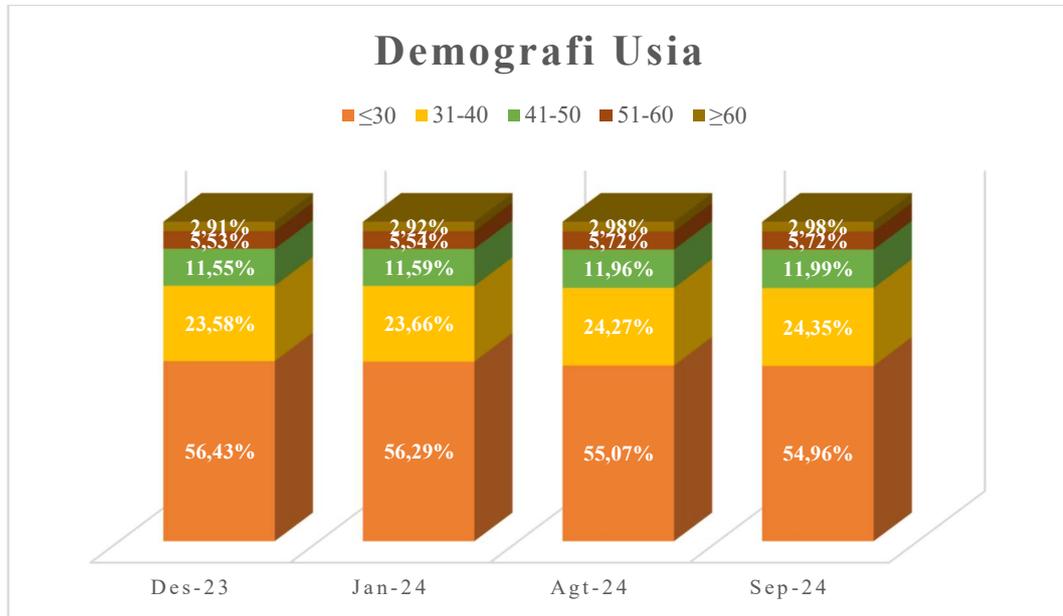
**Gambar 1 - Grafik Pertumbuhan Investor di Pasar Modal Indonesia**

Sumber: KSEI Indonesia Central Securities Depository (2024)

Pada Gambar 1, terlihat bahwa jumlah investor di Indonesia terus meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Tahun 2021, jumlah investor tercatat sebesar 7.489.337. Jumlah ini kemudian meningkat sebesar 37,68% pada tahun 2022, mencapai 10.311.152 investor. Selanjutnya, tahun 2023, jumlah investor kembali mengalami kenaikan sebesar 18,01%, dengan total mencapai 12.168.061 investor. Peningkatan jumlah investor ini masih terus berlanjut pada periode Juli 2024 hingga September 2024. Kenaikan jumlah investor di Indonesia ini mencerminkan meningkatnya ketertarikan individu dalam melakukan investasi di pasar modal.

Peningkatan jumlah investor secara keseluruhan terdapat tren menarik terkait demografi investor di Indonesia. Data demografis tahun 2024 mengungkapkan bahwa mayoritas investor di pasar modal Indonesia berasal dari kelompok usia kurang dari 30 tahun (KSEI, 2024). Tren ini memperlihatkan perubahan pola

partisipasi, di mana generasi muda kini mulai mengambil peran dalam dunia investasi (Ihsan, 2022).



**Gambar 2 - Demografi Investor berdasarkan Usia**

Sumber: KSEI Indonesia Central Securities Depository (2024)

Gambar 2, data demografi usia investor di pasar modal Indonesia, pada periode Desember 2023 hingga September 2024, kelompok usia di bawah 30 tahun yang mayoritas berasal dari generasi Z mendominasi jumlah investor. Gabrielova & Buchko (2021) menyatakan bahwa generasi Z adalah kelompok yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012, meskipun persentase mereka mengalami penurunan dari 56.43% pada Desember 2023 menjadi 54.96% pada September 2024, generasi ini tetap menjadi kekuatan utama dalam pasar investasi.

Partisipasi generasi Z dalam investasi di pasar modal menunjukkan minat yang besar dari kalangan muda. Hal ini mencerminkan perubahan pola ekonomi, di mana generasi muda semakin melek finansial dan aktif dalam mengelola aset sejak dini. Sebagian besar dari mereka berstatus sebagai pelajar, mahasiswa, atau pekerja, yang menandakan bahwa kesadaran akan pentingnya investasi telah tumbuh sejak usia dini. Jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, di mana investasi baru dimulai pada usia 40 atau bahkan 50 tahun, generasi Z cenderung lebih cepat memanfaatkan instrumen investasi di pasar modal (Ihsan, 2022).

Minat yang tinggi dari generasi Z terhadap pasar modal juga didukung oleh kemudahan mereka dalam mengakses informasi melalui berbagai sumber, baik secara langsung maupun melalui media *online*. Pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan keuangan dan investasi, generasi Z semakin termotivasi untuk melakukan investasi (Nurrohman & Alvia, 2023). Oleh sebab itu, mempelajari secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi generasi Z dalam berinvestasi di pasar modal menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

Individu umumnya mengambil tindakan ketika mereka memiliki minat. Menurut Andi (2019) minat adalah dorongan internal pada seseorang yang membuatnya merasa tertarik untuk melaksanakan suatu aktivitas. Minat dapat muncul karena pengalaman, lingkungan, atau pemahaman individu terhadap manfaat yang akan diperoleh dari suatu tindakan. Menurut Rizka (2024) minat terhadap investasi semakin berkembang, terutama seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang.

Investasi menawarkan berbagai manfaat, seperti potensi keuntungan jangka panjang, perlindungan terhadap inflasi, serta kesempatan untuk mencapai kebebasan finansial. Menurut Nursanti & Trinugroho (2023) dengan diversifikasi portofolio yang tepat, individu dapat meminimalkan risiko dan mengoptimalkan hasil investasinya. Selain itu, investasi memungkinkan seseorang untuk mengembangkan asetnya secara berkelanjutan, menciptakan sumber pendapatan tambahan di luar penghasilan utama (Amartha, 2024). Investasi yang dilakukan secara konsisten dalam jangka panjang dapat membantu individu mencapai tujuan keuangan, seperti membeli rumah, mengembangkan bisnis, atau menyiapkan dana pensiun.

Motivasi seseorang dalam berinvestasi pun bervariasi, tergantung pada tujuan dan kondisi finansial mereka. Sumardi (2024) mengatakan bahwa beberapa orang terdorong untuk berinvestasi demi meningkatkan kesejahteraan dan mencapai kestabilan finansial di masa depan. Ada pula yang menjadikan investasi sebagai cara untuk memperoleh penghasilan pasif yang dapat memberikan kebebasan finansial lebih awal. Selain faktor ekonomi, motivasi berinvestasi juga bisa muncul dari lingkungan sosial, seperti pengaruh keluarga, teman, atau tren di media sosial yang semakin gencar membahas keuntungan dari investasi. Rais (2023) mengatakan banyak individu yang mulai berinvestasi setelah melihat kesuksesan orang-orang di sekitar mereka, baik melalui investasi saham, reksa dana, atau aset digital.

Faktor pendapatan juga memainkan peran penting dalam minat investasi seseorang. Individu dengan penghasilan lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak peluang untuk mengalokasikan dana mereka ke berbagai instrumen investasi (Suryadi, 2024). Dengan kapasitas finansial yang lebih besar, mereka dapat mendiversifikasi portofolio dan mengambil risiko yang lebih tinggi demi potensi keuntungan yang lebih besar. Sebaliknya, individu dengan pendapatan lebih rendah sering kali menghadapi kendala dalam berinvestasi karena keterbatasan dana yang tersedia setelah memenuhi kebutuhan pokok. Namun, menurut Jihan (2024) perkembangan teknologi dan hadirnya berbagai platform investasi dengan modal terjangkau telah membuka peluang bagi lebih banyak orang untuk mulai berinvestasi, meskipun dengan nominal kecil. Dengan perencanaan yang baik, individu dengan penghasilan terbatas dapat membangun portofolio investasi yang sehat dan berkembang seiring waktu.

Memiliki dana untuk berinvestasi saja tidak cukup. Pemahaman yang baik tentang literasi keuangan, termasuk strategi dan risiko investasi, juga merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan. Menurut *The International Association of Registered Financial Consultants* (IARFC), rendahnya literasi keuangan di Indonesia masih menjadi penyebab utama meningkatnya kasus investasi bodong (Yundari, 2024). Berdasarkan informasi yang dipublikasikan oleh OJK (2022), Satuan Tugas Waspada Investasi (SWI) mengidentifikasi beberapa entitas yang menawarkan investasi tanpa izin, termasuk yang menyalahgunakan nama perusahaan legal untuk menarik perhatian investor.

Kurangnya literasi keuangan menyebabkan banyak individu mudah tergiur oleh janji keuntungan besar tanpa mempertimbangkan risiko yang ada. Menurut SNKI (2022) indeks literasi keuangan di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 49,68%, mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2019 yang hanya sebesar 38,03% meskipun ada peningkatan, angka tersebut menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip investasi secara tepat.

Mengacu pada data dari Jawa Pos (2023), dilaporkan kepada Polda Jawa Timur pada tanggal 5 November 2023 bahwa CV Cuan Grup diduga menjalankan praktik investasi ilegal. Perusahaan tersebut menarik minat calon investor melalui media sosial dengan janji keuntungan tinggi, yakni antara 12,5% hingga 21% per bulan. Akibatnya, sebanyak 16 orang menjadi korban penipuan. Kasus ini menunjukkan bahwa banyak investor terpengaruh oleh harapan imbal hasil yang tidak masuk akal, yang akhirnya menyebabkan kerugian finansial (Dhimas, 2023). Oleh karena itu, ekspektasi *return* yang terlalu tinggi perlu menjadi perhatian utama sebelum mengambil keputusan investasi.

Kurangnya pengetahuan investasi turut menjadi penyebab utama banyak individu terjerumus ke dalam skema investasi ilegal, seperti yang terjadi dalam kasus CV Cuan Grup. Minimnya pengetahuan investasi mengenai prinsip dasar investasi, seperti hubungan antara risiko dan imbal hasil, membuat masyarakat mudah tergoda oleh janji keuntungan besar tanpa mempertimbangkan potensi risikonya. Selain itu, kurangnya kesadaran untuk melakukan verifikasi terhadap

legalitas perusahaan dan izin usaha mereka dari otoritas terkait, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), memperbesar peluang masyarakat menjadi korban penipuan.

Lingkungan sekitar, tren media sosial, dan rekomendasi dari keluarga atau teman sering menjadi alasan utama seseorang memutuskan untuk berinvestasi. Era digital saat ini, banyak individu terdorong untuk berinvestasi karena pengaruh tokoh publik atau *influencer* yang mempromosikan investasi (Rais, 2023), namun fenomena ini juga membuka celah bagi oknum yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan produk investasi palsu melalui *platform* media sosial, sehingga meningkatkan risiko penipuan di kalangan masyarakat yang kurang waspada.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2024), Maharani (2022), dan Burhanudin (2021) menunjukkan bahwa manfaat investasi memiliki pengaruh terhadap minat investasi, namun hasil ini berbeda dengan temuan dari Fitriasuri & Simanjuntak (2022) dan Lakatua (2020) yang menyatakan bahwa manfaat investasi tidak memiliki pengaruh terhadap minat investasi.

Fusfita & Solihudin (2024), Aurum (2022), Bagus (2020), dan Darmawan (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa motivasi investasi memiliki pengaruh terhadap minat investasi, sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Triana & Yudiantoro (2022), Fitriasuri & Simanjuntak (2022), serta Burhanudin (2021) menunjukkan bahwa motivasi investasi tidak memiliki pengaruh terhadap minat investasi.

Pendapatan dalam penelitian yang dilakukan oleh Zahro & Hapsari (2023), Andika (2022), dan Wibowo (2020) ditemukan memiliki pengaruh terhadap minat investasi. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar pula kemungkinannya untuk tertarik melakukan investasi. Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian oleh Muttaqin & Ayuningtyas (2022), Fiqrianur Haikal (2022), dan Muntiah (2022) yang menyimpulkan bahwa pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap minat investasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2024), Windiane & Rostiana (2024), dan Triana & Yudiantoro (2022) menyimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap minat investasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman yang baik mengenai konsep dan manajemen keuangan mendorong individu untuk lebih tertarik dalam melakukan investasi, namun hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Yuniawati & Asiyah (2022) serta Isranto & Setyani (2020) yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap minat investasi.

Fusfita & Solihudin (2024), Windiane & Rostiana (2024) Yani & Cerya (2024), Sridayani (2023), dan Lesta (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan investasi memberikan pengaruh positif terhadap minat berinvestasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang mengenai investasi, semakin besar pula keinginannya untuk berinvestasi, sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Pramanaswari (2023) dan Darmawan (2019) menemukan bahwa pengetahuan investasi tidak berpengaruh terhadap minat investasi.

Ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan perlunya dilakukan studi lanjutan guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Fokus penelitian ini diarahkan pada mahasiswa S1 Akuntansi di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, mengingat mereka merupakan calon investor yang memiliki latar belakang akademik di bidang keuangan dan akuntansi, sehingga diharapkan memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik mengenai investasi. Selain itu, sebagai bagian dari generasi Z, mereka termasuk dalam kelompok yang sedang mengalami pertumbuhan signifikan dalam partisipasi di pasar modal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Apakah manfaat investasi berpengaruh terhadap minat investasi?
2. Apakah motivasi investasi berpengaruh terhadap minat investasi?
3. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap minat investasi?
4. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap minat investasi?
5. Apakah pengetahuan investasi berpengaruh terhadap minat investasi?
6. Apakah faktor sosial berpengaruh terhadap minat investasi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh manfaat investasi terhadap minat investasi
2. Menguji pengaruh motivasi investasi terhadap minat investasi
3. Menguji pengaruh pendapatan terhadap minat investasi
4. Menguji pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi
5. Menguji pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat investasi
6. Menguji pengaruh faktor sosial terhadap minat investasi

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap dari penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik bagi peneliti, maupun pihak lainnya. Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini memberikan pemahaman tambahan mengenai bagaimana manfaat investasi, motivasi investasi, pendapatan, literasi keuangan, pengetahuan investasi, dan faktor sosial memengaruhi minat seseorang dalam melakukan investasi.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, sumber literatur, serta bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian sejenis di masa yang akan datang.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi investor tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat berinvestasi di pasar modal untuk membantu pengambilan keputusan yang lebih bijak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman generasi Z tentang investasi secara menyeluruh dan menjadi panduan dalam mengambil keputusan investasi yang logis dan rasional.